

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, oleh karena itu pendidikan harus diberikan sejak dini, baik pendidikan di rumah maupun pendidikan di sekolah, dalam terjadinya kegiatan pendidikan perludidukung dengan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapanpikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbiter, digunakan untukbekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik(Setyawan, 2017) . Dengan kata lain keterampilan berbahasa adalah kemampuan setiap individu dalam memahami suatu bahasa dan mengungkapkan suatu bahasabaik secara lisan maupun tulisan untuk menjalani berbagai aktivitas kehidupan. Keterampilan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca,dan menulis. Keempat kemampuan ini saling berkaitan, tidak bisa dipungkiri hampir seluruh aktivitas kehidupan melibatkan kegiatan membaca, oleh karena itu setiap individu wajib mempunyai kemampuan membaca yang baik dan benar.

Membaca menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7-9) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasatulis. Sedangkan menurut Anderson dilihat dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi *a recording and decoding process*. Sebuah aspek pembacaan sandi *decoding* adalah menghubungkan kata- kata tulis *written word* dengan makna bahasa lisan *oral language meaning* yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Finochiaro and Banomo berpendapat secara singkat

bahwa membaca dapat dikatakan sebagai *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, yang artinya membaca untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan. Menurut Lado, membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Menurut Farr (dalam Dalman, 2013, hlm.5) bahwa *Reading is the heart of education* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Melalui kegiatan membaca, seseorang juga dapat memperoleh pesan/ informasi, memperoleh perkembangan ilmu pengetahuan, dan secara tidak langsung membaca dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa kelas ISD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011, hlm.331) mengatakan bahwa pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2- 7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Membaca di sekolah dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya, membaca perlu mendapat perhatian pendidik, sebab jika dasarnya tidak kuat pada tahapan pendidikan berikutnya peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh dan memiliki pengetahuan. Maka dari itu kemampuan dan kemauan membaca hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan dasar yaitu saat anak masih berada di sekolah dasar. Upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dilakukan melalui

pembelajaran di sekolah – sekolah dasar sebagai pengalaman pertama.

Tingkatan yang sangat dasar dalam membaca adalah keahlian dalam mengidentifikasi huruf, mulai dari pengenalan yang sederhana terhadap huruf perhuruf, bagaimana wujud huruf tersebut serta bentuk susunan huruf yang membentuk lambang bunyi dan mempunyai arti tertentu. Dengan demikian, padatingkatan SD/MI kelas dini perlu mendapatkan latihan membaca dengan tingkatan seperti membaca permulaan. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulislainnya.

Pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian yaitu membaca permulaan, dan membaca lanjutan. Membaca permulaan ini berada di kelas I dan II melalui membaca permulaan ini diharapkan peserta didik mampu mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat serta membangun dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi - bunyi bahasa yang bisa diwakilinya dan membina membaca gerakan kekiri dan kekanan.

Membaca permulaan yang di laksanakan di kelas awal bertujuan agar siswadapat membaca kata – kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Siswadapat berperan langsung dalam situasi belajar, guru sebagai perancang, motivator, pengamat dan pengembang di pihak lain murid didorong untukmemberikan responindividual serta secara aktif melaksanakan berbagai kegitanan sehingga dapat memberikan pengalaman dan penghayatan secara langsung.

Muammar (2020, hlm.14) menyatakan “tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut”

Berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Pada kenyataanya kegiatan membaca kurang disukai anak-

anak khususnya siswa sekolah dasar yang pada dasarnya masih suka bermain, belum fokus dan memusatkan perhatian. Dalam satu kelas saja dapat dihitung siswa yang gemar membaca tanpa dipaksa dari pihak lain seperti orang tua atau guru. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim, 2006: 16).

Pada kenyataannya, masalah di atas sesuai dengan kondisi permasalahan yang ada di SDN Rancaekek). Berdasarkan data di lapangan, diperoleh data nilai ulangan harian Bahasa Indonesia dengan menjawab pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1.1 Nilai Hasil Ulangan Harian

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Siswa Yang Tidak Tuntas	Nilai Siswa Yang Tuntas
Kelas A	30 Siswa	11 orang	19 orang
Kelas B	30 Siswa	16 orang	14 orang

(Sumber : Guru Kelas 1 SDN Rancaekek 04)

Berdasarkan data nilai ulangan harian yang terdapat pada tabel di atas, adasejumlah faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada kemampuan membaca permulaan peserta didik. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membacanya, maka seorang guru harus mempersiapkan dan merancang pembelajaran membaca dengan lebih baik dan bermakna bagi peserta didiknya saat proses pembelajaran berlangsung.

Pentingnya membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I.

Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang

menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain.

Diperlukan kreatifitas dari guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga pembelajaran membaca permulaan dapat berlangsung secara kondusif dan menyenangkan bagi semua siswa. Sebab pada umumnya dengan kemampuan membaca yang lancar, semua siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik

di setiap mata pelajarannya, tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi pada semua mata pelajaran lainnya.

Selain itu minat baca dan juga bimbingan dari guru dan keluarga masih kurang. Mereka memberi motivasi kepada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih secara konvensional. Pada awal pembelajaran membaca siswa masih semangat mengikuti pembelajaran, namun sesudah 30 menit siswa sudah tidak memperhatikan guru, berbicara dengan temannya, dan ada juga yang berlarian di dalam maupun di luar kelas. Demikian juga media pembelajaran untuk membaca permulaan yang digunakan kurang bervariasi dan tepat.

Sehubungan dengan hal di atas, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan diperlukan metode yang sesuai sebagai sarana penunjang bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal Sanjaya (2010, hlm. 147). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah metode global.

Metode global merupakan cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah pendidik mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat dibawah gambar. Selanjutnya siswa menguraikan kalimat menjadi kata, dan menguraikan kata menjadi suku kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa di ajarkan cara mengenal huruf dan kalimat yang berdasarkan gambar, membaca suku kata. Membaca sebuah kata sederhana, membaca sebuah kalimat sederhana.

Selain metode, media pembelajaran juga penting untuk menunjang kemampuan membaca permulaan peserta didik. Media pembelajaran dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dari guru secara terencana sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah kreatif edukatif. Kreatif edukatif yaitu sebuah aplikasi yang didalamnya terdapat berbagai macam pembelajaran seperti berhitung, membaca dan menulis. Kreatif edukatif ini adalah alat untuk membantu peserta didik dalam membaca permulaan. Media pembelajaran platform ini menggunakan sistem online.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu dari Gagah Pamulyo Aji, Sugeng Riyanto tahun 2019 dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Tematik dengan Metode Global Kelas 1 SDN Kajen 02. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode global dapat meningkatkan ketrampilan membaca permulaan pada peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai ketrampilan membaca yang tuntas pada pra siklus sebanyak 48% (11 peserta didik). Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik yang tuntas yaitu 67 dengan persentase ketuntasan sebanyak 61% (14 peserta didik), sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik yang tuntas yaitu 76,3 dengan persentase ketuntasan 78% (18 peserta didik). Dapat disimpulkan bahwa metode global dapat meningkatkan ketrampilan membaca permulaan, dengan demikian saran peneliti untuk guru hendaknya menerapkan metode global dalam ketrampilan membaca permulaan. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu di penelitian ini, penulis menggunakan media aplikasi yaitu kreatif edukatif.

Lalu menurut Permatasari tahun 2016 dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Siswa Tunarungu Kelas II Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Wiyata Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu. Dilihat dari hasil tes pratindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II yang telah mencapai KKM yang ditetapkan. Subyek FM memperoleh nilai

50% pada tes pratindakan, 72% pada tes pasca tindakan siklus I, dan 86% pada tes pasca tindakan siklus II. Subyek KR memperoleh nilai sebesar 44% pada tes pra tindakan, 62% pada tes pasca tindakan siklus I, dan 78% pada tes pasca tindakan siklus II. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu di penelitian ini digunakan untuk kelas II SLB sedangkan penulis menggunakan metode global di kelas I Sekolah Dasar Negeri.

Adapun menurut Wahyuningsih tahun 2020 dengan judul Penerapan Metode Global Berbantuan Media Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa kelas 1 dari 53% menjadi 77%, dan terjadi peningkatan rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 dari 75 menjadi 85 dengan presentase ketuntasan sebesar 77%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode global berbantuan media puzzle efektif meningkatkan kemampuan membaca pemula siswa kelas 1 SDN Mangli, Kaliangkrik, Magelang tahun ajaran 2020/2021.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian untuk menjawab latar belakang di atas sehingga dapat memberikan solusi dari masalah tersebut yaitu dengan judul, “Penggunaan Metode Global Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Berbantuan Aplikasi Qreatif Edukatif”.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah –masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Rendahnya kemampuan membaca bagi sebagian peserta didik
2. Pendidik masih belum terlalu bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran
3. Media yang digunakan pendidik kurang bervariasi dalam kegiatan membaca
4. Kurangnya minat baca peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang

akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa yang menggunakan metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa yang menggunakan metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 04 Rancaekek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran siswa yang menggunakan metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif dengan siswa yang menggunakan metode konvensional di kelas I SDN 04 Rancaekek.
2. Untuk mengetahui peningkatan pada keterampilan membaca siswa yang menggunakan metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif dengan siswa yang menggunakan metode konvensional di kelas I SDN 04 Rancaekek.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode global berbantuan aplikasi kreatif edukatif dengan siswa yang menggunakan metode konvensional terhadap keterampilan membaca siswa di kelas I SDN 04 Rancaekek.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Setelah diketahui hasil penelitian berupa analisis kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran yang menggunakan metode global, diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam penerapannya dan memajukan pendidikan, khususnya pendidikan jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu guru dalam menerapkan metode global pada saat pembelajaran.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi dari permasalahan yang dihadapi di sekolah berkaitan dengan membaca permulaan.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan rujukan bagi para peneliti dalam bidang pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah – istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut :

1. Metode Global

Metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah pendidik mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat dibawah gambar. Selanjutnya siswa menguraikan kalimat menjadi kata, dan menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa di ajarkan cara mengenal huruf dan kalimat yang berdasarkan gambar, membaca suku kata, membaca sebuah kata sederhana, membaca sebuah kalimat sederhana.

2. Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca yang

diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf. Maksud dari melek huruf yaitu peserta didik dapat mengubah dan melafalkan lambang bunyi tulis menjadi bunyi bermakna. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya. Membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya.

3. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan merupakan bagian pertama yang akan mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori penelitian merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kajian teori bukan hanya menyajikan teori yang ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti tentang masalah yang diteliti dan dipecahkan dengan ditopang atau dibangun oleh teori-teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ada. Kajian teoritis yang disajikan dalam Bab II pada tatanan skripsi dipergunakan sebagai teori yang dipersiapkan untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan secara sistematis dan

terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Dalam bab III metode penelitian ini berisi 1) metode dan desain penelitian, 2) populasi dan sampel, 3) teknik pengumpulan data, 4) instrumen penelitian, 4) uji instrumen penelitian, 5) validitas data, 6) teknik analisis data, 7) jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau follow up dari hasil peneliti.